

ANALISIS KEMAMPUAN INTERPRETASI, EVALUASI MORAL, DAN REFLEKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS VII

¹ZUAN ANDREA CEVIN SITEPU, ²CANDRA RONITUA GULTOM, ³DAIRI SAPTA RINDU SIMANJUNTAK

^{1, 2, 3}Universitas Katolik Santo Thomas Medan

¹zuansitepu48@gmail.com, ²gultomronny19@gmail.com, ³saptadairi@gmail.com

Abstrak

Literasi kritis ialah kompetensi memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari berbagai teks. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji tingkat literasi kritis siswa dalam memaknai teks naratif masih perlu dikaji guna melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Kajian ini penting untuk dilakukan untuk memperluas ilmu tentang literasi kritis dan ketercapaiannya dalam aktivitas pembelajaran guna memberikan sumbangan kepada penelitian selanjutnya untuk membuat inovasi dalam meningkatkan literasi kritis siswa. Oleh karena itu Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi literasi kritis tingkat tinggi peserta didik kelas VII. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods dengan desain Explanatory Sequential. Sampel penelitian terdiri atas 19 siswa kelas VII SMP St. Regina School Telagah. Data dikumpulkan melalui tes literasi kritis dan observasi keterlibatan kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis tingkat tinggi siswa berada pada rata-rata 40,18 dengan kategori kurang baik. Dimensi interpretasi memperoleh capaian yang relatif lebih baik, meskipun masih didominasi pemahaman literal. Sementara itu, dimensi evaluasi moral dan refleksi sosial menunjukkan capaian yang lebih rendah karena siswa belum mampu memberikan penilaian yang logis serta mengaitkan isi teks dengan konteks kehidupan nyata. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi kritis tingkat tinggi siswa dalam memaknai teks naratif masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek evaluasi moral dan refleksi sosial melalui pembelajaran yang mendorong analisis, penalaran, dan keterkaitan teks dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Evaluasi, Interpretasi, Moral

Abstracts

Critical literacy is the competence to understand, interpret, evaluate, and reflect on information obtained from various texts. Therefore, this study examines the level of students' critical literacy in interpreting narrative texts, which still needs to be studied to see the achievement of learning objectives. This study is important to be conducted to expand knowledge about critical literacy and its achievement in learning activities in order to contribute to further research to create innovations in improving students' critical literacy. Therefore, this study aims to describe the dimensions of high-level critical literacy of seventh-grade students. This research method uses a Mixed Methods approach with an Explanatory Sequential design. The research sample consisted of 19 seventh-grade students of St. Regina School Telagah Middle School. Data were collected through critical literacy tests and observations of cognitive engagement. The results showed that students' high-level critical literacy abilities were at an average of 40.18, categorized as poor. The interpretation dimension achieved relatively better achievements, although it was still dominated by literal understanding. Meanwhile, the moral evaluation and social reflection dimensions showed lower achievement because students were unable to provide logical assessments and relate the text's content to real-life contexts. Based on these results, it can be concluded that students' high-level critical literacy skills in interpreting narrative texts still need to be improved, especially in the aspects of moral evaluation and social reflection through learning that encourages analysis, reasoning, and the connection of texts to everyday life experiences.

Keywords: Critical, Interpretation, Literacy

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP) menurut Ahmad (2025: 30) berperan penting untuk menumbuhkan kemahiran berkomunikasi, berpikir kritis, dan berpemahaman literasi kritis siswa. Diniarti et al. (2017: 40) menjelaskan salah satu keterampilan dalam berbahasa adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia (Aulia et al., 2025). Membaca merupakan kegiatan memahami lambang bunyi bahasa yang bermakna untuk memperoleh isi informasi atau pesan melalui sarana tulisan, sangat mudah dilakukan dengan

syarat sudah melek aksara (*literate*) atau tidak buta huruf (Yulisti et al., 2025). Di era modern ini kegiatan membaca dituntut tidak hanya memahami kata ataupun huruf tetapi memahami, memaknai, dan mengkritisi informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauziah (2024: 1686) yang menjelaskan membaca kritis itu adalah kemampuan mempertanyakan, menelaah, dan menarik Kesimpulan dari informasi secara objektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang membawakan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks naratif menjelaskan membaca adalah kegiatan untuk memahami informasi yang terkandung dalam teks naratif baik secara tersurat dan tersirat. Kemampuan ini merupakan salah satu tingkat dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VII. Kegiatan literasi kritis adalah memahami pesan moral dan makna budaya yang mendalam (Santosa et al., 2025, hal 709). Oleh karena itu Teks naratif digunakan untuk mengaitkan literasi dengan keterampilan berpikir kritis (Yani, 2025, hal 496). Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca langsung, tetapi juga menganalisis isi teks secara mendalam dan reflektif.

Literasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik (Nasution dan Ramb, 2023, hal 1). Menurut Kurniati (2023: 2) kegiatan literasi di sekolah adalah kompetensi dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas. Aktivitas literasi tersebut dapat berupa melihat, menyimak, membaca, menulis, atau berbicara. Dian et al. (2024: 1505) juga menulis bahwa literasi kritis adalah pondasi pendidikan modern yang berkontribusi penting guna mendirikan kemampuan awal peserta didik, salah satunya adalah literasi kritis, penemuan solusi, dan komunikasi yang efisien. Sejalan dengan itu Laoli et al. (2024: 28476) juga berpendapat kegiatan literasi itu terdiri dari serangkaian kegiatan yang meningkatkan pemahaman, minat dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis. Oleh karena itu dalam konteks penelitian ini, Literasi kritis digambarkan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi, menilai, dan menganalisis teks secara mendalam sambil mempertimbangkan bagaimana teks menyampaikan pesan dan ide menjadi keterampilan yang krusial di era informasi ini. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan berpikir kritis diharapkan membuat siswa lebih aktif berdiskusi, menginterpretasi bacaan, serta menulis tanggapan secara berkelompok maupun individu (Ekandari dan Chamalah, 2025). Aryani dan Hadi (2025: 335) juga mengatakan gerakan literasi dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berkolaborasi, baik dalam kelompok. Literasi kritis melibatkan pemahaman teks tidak hanya secara literal, tetapi juga cara teks memuat ideologi, konteks sosial, dan hubungan kuasa di dalamnya, sehingga pembaca harus menganalisis lebih jauh daripada sekadar membaca (Mukti et al., 2025, hal 485). Integrasi literasi kritis dalam pembelajaran teks naratif bertujuan untuk mendorong siswa agar berpikir lebih reflektif, mampu mempertanyakan asumsi dalam teks, dan mengaitkan isi teks dengan konteks nyata di masyarakat (Firdaus dan Mayuni, 2025, hal 91). Literasi kritis juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, serta refleksi atas konteks sosial yang terkandung dalam teks naratif (Jamil et al., 2026, hal 121).

Literasi berfungsi memungkinkan siswa tidak hanya membaca baris demi baris, tetapi juga memahami secara tersirat untuk menemukan makna implisit (Marlina et al., 2026, hal 43). Oleh karena itu peneliti menyimpulkan literasi kritis tidak hanya bercerita tentang kemampuan memahami isi teks secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan menginterpretasikan makna tersirat, mengevaluasi pesan atau nilai yang terkandung teks, serta merefleksikan teks dalam konteks sosial. Hal ini juga mendorong siswa untuk memahami dan mengetahui peran mereka sebagai pengubah realitas sosial yang tidak memadai dan ketidaksetaraan sosial (Halimah et al., 2020, hal 92). Salah satu kemampuan literasi kritis yaitu mengevaluasi dijelaskan sebagai proses memahami, membedakan informasi penting, serta menghubungkan dengan pelajaran dengan pengalaman pribadi (Oktavi et al., 2026, hal 12). Siti et al. (2025: 195) juga mengatakan bahwa kegiatan evaluasi adalah kegiatan membandingkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman yang teraktualisasi pada pemikiran. Kedua aspek ini menjadi fondasi penting dalam literasi kritis karena pembaca tidak hanya memahami teks, tetapi juga menilai pesan yang disampaikan. Sedangkan dimensi refleksi dalam literasi kritis berkaitan dengan kesadaran pembaca terhadap posisi sosial, nilai, dan ideologi yang memengaruhi teks maupun respons pembaca terhadap teks tersebut (Farida dan Putra, 2021, hal 62). Melalui teori Allan Luke & Peter Freebody dalam penelitian Rahayu et al. (2024: 68) yaitu *Four Resources Model* terdiri dari *Code Breaker*, *Meaning Maker*, *Text User*, dan *Text Analyst*. Penelitian ini memfokuskan dua praktik, yaitu *Meaning Maker* dan *Text Analyst* yang mampu memahami, menginterpretasi, memberikan makna, dan mempertanyakan bagaimana teks naratif dapat merepresentasikan realitas sosial dan relasi kuasa. Oleh sebab itu, kegiatan literasi kritis tidak berhenti pada pemahaman makna, tetapi juga pada kemampuan mengaitkan teks dengan pengalaman dan realitas sosial pembaca dan mempertanyakan ideologi dalam teks.

Interpretasi tampak ketika siswa menafsirkan sebuah makna tersirat dan simbolik dalam cerita, evaluasi juga terlihat saat siswa menilai pesan moral atau tindakan tokoh berdasarkan alasan logis, dan kegiatan refleksi terwujud ketika siswa mengaitkan konflik dan nilai dalam teks dengan kehidupan sosial mereka. Dengan merujuk

pada kerangka teoretis tersebut, penelitian ini memosisikan literasi kritis sebagai keterampilan multidimensional yang melampaui pemahaman literal dan menuntut keterlibatan kognitif serta kesadaran sosial pembaca.

Beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan penelitian mendeskripsikan tingkat bernalar tingkat tinggi peserta didik SMP dalam menuntaskan permasalahan literasi numerik (Shafa et al., 2023). Kajian tersebut mengambil strategi pemaparan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. data penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen tes berpikir kritis serta wawancara/observasi terkait proses pemecahan masalah. Hasil menunjukkan tingkat bernalar kritis numerik peserta didik dikategorikan kurang, terutama dalam pengambilan keputusan dan alasan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Penelitian tersebut memiliki kesenjangan dengan kajian ini. Penelitian tersebut berfokus pada literasi numerasi (matematika), bukan pada literasi kritis teks naratif, sehingga tidak membahas aspek-aspek naratif seperti makna tersirat, evaluasi moral, atau refleksi sosial.

Selanjutnya kajian ilmiah yang mengidentifikasi kesulitan peserta didik memanfaatkan nalar kritis saat membaca teks naratif (Janah et al., 2024). Kajian tersebut mengoperasikan paradigma kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian ini dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan seperti analisis karakter, memahami alur cerita, dan mengenali tema utamasiswa menunjukkan penggunaan strategi pembelajaran tertentu seperti diskusi kelompok dan pertanyaan terbuka dapat membantu mengatasi kesulitan tersebut. Kesenjangan penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada aspek yang dikaji dengan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi berpikir kritis.

Penelitian yang ketiga juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi membaca kritis yang digunakan oleh siswa junior high school serta keterkaitannya dengan performa membaca siswa (Mirasol, 2024). Penelitian tersebut mengambil paradigma numerik deskriptif dengan perolehan informasi dari tes membaca dan observasi strategi yang digunakan oleh siswa selama pembelajaran membaca. Subjek penelitian terdiri atas siswa sekolah menengah pertama dari sekolah negeri dan swasta sebagai sampel secara purposive. Hasil menunjukkan variasi strategi kritis yang digunakan siswa dalam membaca naratif, seperti prediksi, pengenalan konteks, dan pemikiran reflektif, dimana strategi tertentu berkorelasi dengan tingkat performa membaca yang lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan pentingnya strategi membaca kritis dalam peningkatan kemampuan pemahaman teks naratif. Kesenjangan penelitian tersebut bukan mengkaji profil dimensi literasi kritis (interpretasi tersirat, evaluasi moral, refleksi sosial) secara sistematis.

Penelitian terakhir, yang bertujuan untuk menganalisis tingkat pengamatan peserta didik kelas VII SMP terhadap teks naratif sesuai *Barrett's Taxonomy*, yang mencakup level literal hingga evaluatif (Fitriani dan Nurjamin, 2026). Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan instrumen tes pemahaman membacateks naratif yang dikembangkan berdasarkan Barrett's Taxonomy, mencakup level literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif dan apresiatif. Data dianalisis secara statistik untuk mengetahui distribusi capaian pada masing-masing level. Hasil menunjukkan bahwa siswa umumnya unggul pada level literal dan reorganisasi, namun masih terdapat variasi dan keterbatasan pada level inferensial dan evaluatif, yang menunjukkan kebutuhan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman makna tersirat dalam teks naratif. Penelitian ini berfokus mengukur tingkat pemahaman berdasarkan taksonomi komprehensif, tetapi tidak memetakan secara langsung dimensi literasi kritis yang dikaji (interpretasi makna tersirat, evaluasi nilai moral, refleksi sosial) maupun menjelaskan sebab-sebab rendahnya secara lanjut melalui observasi pembelajaran.

Kebaruhan penelitian ini terletak literasi teks naratif berdasarkan tiga dimensi, yaitu interpretasi makna tersirat, evaluasi nilai moral, dan refleksi sosial. Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai alat telaah yang lebih terukur untuk mendapatkan dan menggambarkan kemampuan literasi kritis siswa secara komprehensif atau menyeluruh, bukan hanya pada aspek pemahaman literal, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menafsirkan, menilai, dan mengaitkan isi teks dengan realitas kehidupan. Selain itu, riset ini mengambil strategi *Mixed Methods* berdesain *Explanatory Sequential*. Sehingga kajian tersebut berfokus untuk mengetahui serta menganalisis tingkat kemampuan literasi kritis siswa kelas VII dalam memahami teks naratif, khususnya dalam menafsirkan makna tersirat, mengevaluasi pesan atau nilai moral, serta merefleksikan isi teks dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Riset ini mengoperasikan straregi *Mixed Methods* berdesainkan *Explanatory Sequential*. Menurut Sugiyono dalam penelitian Isomudin (2019: 115) metode penelitian ini merupakan susunan kajian yang memadukan analisis secara numerasi dan kualitatif, pada tahap pertama kajian dilakukanlah secara hitungan angka atau numerasi dan pada tahap kedua dioperasikan dengan konsep kualitatif. Populasi dan sampel penelitian ini berjumlah 19 orang siswa kelas VII di SMP St. Regina School Telagah. Prosedur perolehan data yang digunakan sesuai dengan model penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tes Literasi Kritis

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif tentang hasil belajar siswa (Permata dan Hayun, 2025). Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk melihat hasil belajar siswa mengenai kemampuan literasi kritis. Teknik pengumpulan data melalui tes dilakukan dengan memberikan soal literasi kritis kepada siswa kelas VII SMP St. Regina School Telagah setelah proses pembelajaran berlangsung

2. Lembar Observasi

Observasi adalah suatu prosedur yang efisien guna mendapatkan informasi awal guna melihat tingkat pengetahuan mengenai kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah (Wani et al., 2024, hal 3738). Menurut Wani et al. (2024: 1) observasi dilaksanakan untuk memahami tingkat kognitif siswa selama pembelajaran. Maka dari itu, observasi penelitian ini digunakan untuk mengamati keterlibatan kognitif siswa dalam menginterpretasi, mengevaluasi nilai moral, dan merefleksikan konteks sosial

Teknik analisis data menggunakan analisis numerasi berupa angka yang akan disertai analisis secara kualitatif guna memperkokoh hasil akhir pada riset.

1. Analisis Kuantitatif

Data diukur dengan strategi numerik deskriptif guna memahami tingkat kompetensi literasi kritis siswa terhadap dimensi interpretasi, evaluasi moral, dan refleksi sosial. Analisis dilakukan melalui prosedur berikut:

- 1) Menghitung skor total tiap siswa berdasarkan hasil tes.
- 2) Menghitung nilai rata-rata (*mean*) menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X = hasil rata

$\sum x$ = keseluruhan data atau angka

N = jumlah siswa

Tabel 1. Kriteria Penilaian Menurut Masyhud dalam Penelitian Nuraini (2018: 34)

No	Kriteria tingkat literasi kritis	Rentang skor
1	Sangat baik	80 – 100
2	Baik	70 – 79
3	Cukup baik	60 – 69
4	Kurang baik	40 – 59
5	Sangat kurang baik	0 – 39

Untuk mempermudah gambaran tiap dimensi literasi kritis, data akan ditunjukkan dalam tabel dan grafik batang.

2. Analisis Kualitatif

Data kualitatif diperoleh melalui hasil pengamatan langsung selama aktivitas pembelajaran. Analisis data menggunakan tahapan dari Miles et al. dalam Zurianti dan Hayati (2024: 4). Berikut langkah-langkahnya:

- 1) Reduksi data
Reduksi adalah memilih dan memfokuskan data observasi yang relevan dengan dimensi literasi kritis.
- 2) Penyajian data
Penyajian data dapat disusun dari hasil observasi dalam bentuk tabel agar mudah dipahami.
- 3) Penarikan Kesimpulan
Penarikan simpulan berupa kemampuan literasi kritis siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Memperlihatkan Dimensi Literasi Kritis siswa yang masih Rendah dari segi Interpretasi, Evaluasi, dan Refleksi. Hasil Penelitian dan Pembahasan Disajikan dengan menggunakan Kerangka *Mixed Method* desain *Explanatory Sequential* yang dimulai dari *Quantitative Phase*, *Qualitative Phase*, dan *Mixing / Connecting Phase*.

Quantitative Phase

Tes literasi kritis terdiri dari 10 soal dengan skor maksimal tiap soal adalah 4. Tes didesain untuk mengukur dimensi Interpretasi yang terdiri dari 4 soal, Evaluasi Moral 3 soal, dan Refleksi Sosial 3 soal jumlah nilai siswa tersebut akan dikonversikan ke skala 1-100. Jumlah data ditabulasikan sejumlah 19 dari siswa kelas VII. Berdasarkan Penilaian yang telah dilakukan pada pelaksanaan tes literasi kritis. Data tersebut akan ditabulasi dan dihitung rata-ratanya.

Tabel 2. Tabulasi Nilai Literasi Kritis Siswa

No	Interpretasi	Evaluation	Refleksi sosial	Total keseluruhan dimensi	Skala 1-100
1	4	3	3	10	25
2	4	3	3	10	25
3	4	3	4	11	27,5
4	4	4	3	11	27,5
5	5	4	3	12	30
6	5	3	4	12	30
7	6	4	4	14	35
8	6	4	4	14	35
9	6	5	4	15	37,5
10	7	5	4	16	40
11	7	5	4	16	40
12	7	5	5	17	42,5
13	8	6	5	19	47,5
14	8	6	6	20	50
15	8	6	6	20	50
16	9	6	6	21	52,5
17	9	6	6	21	52,5
18	9	6	6	21	52,5
19	11	7	7	25	62,5

Data tersebut dianalisis untuk mencari rata-rata dimensi literasi kritis siswa menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

$$x = \frac{25 + 25 + 27,5 + 27,5 + 30 + 30 + 35 + 35 + 37,5 + 40 + 41 + 42,5 + 47,5 + 50 + 50 + 52,5 + 52,5 + 52,5 + 62,5}{19}$$

$$x = \frac{763,5}{19}$$

$$x = 40,18421 \text{ (Kurang Baik)}$$

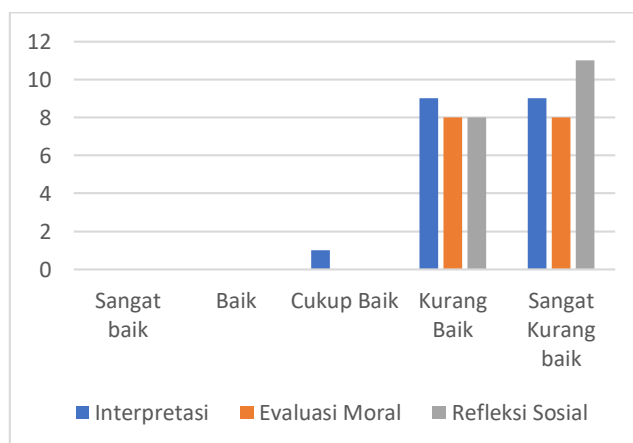
Hasil tersebut tingkat literasi kritis secara rata-rata tergolong kurang baik. Dari 19 siswa yang menjadi sampel penelitian ini ditemukan hanya 1 siswa yang dapat dikategorikan cukup baik. Kemudian pada kategori kurang baik dan sangat kurang baik ditemukan masing-masing 9 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami, memaknai dan mengevaluasi teks naratif. Data tersebut diambil dari hasil tes literasi kritis yang kemudian dicari rata ratanya. Setelah itu, untuk mengetahui bagian per dimensinya, peneliti akan menganalisis nilai dengan mengonversikannya ke skala 1-100 dari tiap dimensi yang ditampilkan pada tabel sebelumnya. Diketahui bahwa dimensi Interpretasi terdiri dari 4 soal dengan skor maksimal yaitu 16, sedangkan evaluasi dan refleksi terdiri dari 3 soal dengan skor maksimal yakni 12.

Tabel 3. Konversi Skala 1-100 Dimensi Literasi Kritis Siswa

Peserta didik	Interpretasi (100%)	Evaluasi Moral (100%)	Refleksi Sosial (100%)
1	4 = 25 (sangat kurang baik)	3 = 25 (sangat kurang baik)	3 = 25 (sangat kurang baik)
2	4 = 25 (sangat kurang baik)	3 = 25 (sangat kurang baik)	3 = 25 (sangat kurang baik)
3	4 = 25 (sangat kurang baik)	3 = 25 (sangat kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)
4	4 = 25 (sangat kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)	3 = 25 (sangat kurang baik)
5	5 = 31,25 (sangat kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)	3 = 25 (sangat kurang baik)
6	5 = 31,25 (sangat kurang baik)	3 = 25 (sangat kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)

7	6 = 37,5 (sangat kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)
8	6 = 37,5 (sangat kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)
9	6 = 37,5 (sangat kurang baik)	5 = 41,6 (kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)
10	7 = 43,75 (kurang baik)	5 = 41,6 (kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)
11	7 = 43,75 (kurang baik)	5 = 41,6 (kurang baik)	4 = 33,3 (sangat kurang baik)
12	7 = 43,75 (kurang baik)	5 = 41,6 (kurang baik)	5 = 41,6 (kurang baik)
13	8 = 50 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)	5 = 41,6 (kurang baik)
14	8 = 50 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)
15	8 = 50 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)
16	8 = 50 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)
17	9 = 56,25 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)
18	9 = 56,25 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)	6 = 50 (kurang baik)
19	11 = 68,75 (cukup baik)	7 = 58,3 (kurang baik)	7 = 58,3 (kurang baik)

Untuk mempermudah visualisasi serta memperoleh pemahaman dari gambaran yang lebih jelas mengenai hasil data yang telah dikonversi ke dalam skala 1–100, peneliti akan menyajikan data tersebut dalam bentuk grafik batang. Penyajian grafik ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami distribusi nilai literasi kritis siswa pada setiap kategori, sekaligus memperlihatkan perbandingan capaian antar siswa secara lebih sistematis dan mudah diinterpretasikan. Dengan adanya grafik batang, variasi nilai yang diperoleh siswa dapat terlihat secara visual, sehingga mempermudah proses analisis, penarikan kesimpulan, serta identifikasi kecenderungan kemampuan literasi kritis pada masing-masing responden.



Gambar 1. Diagram Batang Dimensi Literasi Kritis Siswa

Berdasarkan hasil analisis data pada ketiga dimensi literasi kritis, yaitu interpretasi, evaluasi moral, dan refleksi sosial, diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa masih didominasi pada kategori kurang baik. Pada dimensi interpretasi, terdapat 1 siswa yang berada pada kategori cukup baik, 9 siswa pada kategori kurang baik, serta 9 siswa pada kategori sangat kurang baik, yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna teks secara mendalam masih lemah. Pada dimensi evaluasi moral, sebanyak 8 siswa berada pada kategori kurang baik dan 8 siswa lainnya berada pada kategori sangat kurang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memberikan penilaian dan argumentasi terhadap tindakan tokoh masih belum berkembang secara optimal. Sementara itu, pada dimensi refleksi sosial, 8 siswa berada pada kategori kurang baik dan 11 siswa berada pada kategori sangat kurang baik, yang mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengaitkan isi teks dengan realitas kehidupan sosial masih sangat terbatas. Secara keseluruhan, ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa literasi kritis siswa masih berada pada kategori rendah, dengan kelemahan paling dominan pada aspek refleksi sosial.

Qualitative Phase

1. Reduksi data

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif siswa masih mengalami kesulitan dalam:

- 1) Mengetahui makna tersirat
- 2) Memberikan alasan logis
- 3) Mengkritisi tokoh, dan

- 4) Mengaitkan isi teks dengan kehidupan sosial nyata.

Kemampuan memaknai pesan tersirat dan mengaitkan informasi dalam teks termasuk rendah. Dimensi evaluasi moral juga memperlihatkan bahwa siswa belum menunjukkan kebolehan dalam berargumentasi secara logis dan kritis dari tindakan tokoh. Hal ini bisa dilihat dari kecilnya skor pada indikator memberikan alasan logis dan mengkritisi perilaku tokoh pada lembar observasi. Sementara itu, pada dimensi refleksi sosial, siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan masalah cerita dengan kondisi nyata dan belum mampu memberikan evaluasi terhadap masalah sosial dalam teks.

2. Penyajian Data

Tabel 4. Penyajian Data

Dimensi	Indikator Dominan	Temuan Observasi
Interpretasi	Memahami alur, hubungan sebab-akibat, dan makna tersirat	Secara umum, kemampuan interpretasi peserta didik berada pada jenjang atau tingkat kurang baik hingga cukup baik. Sebagian siswa sudah mampu memahami alur cerita dan hubungan sebab-akibat antarperistiwa sederhana dalam teks. Namun, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menafsirkan makna tersirat, pesan moral tidak langsung, serta maksud yang tersembunyi dari tindakan tokoh. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang cenderung hanya mengulang isi teks tanpa mendalami makna yang lebih dalam.
Evaluasi Moral	Memberikan penilaian dan alasan logis terhadap tindakan tokoh	Kemampuan evaluasi moral siswa tergolong rendah. Sebagian siswa sudah dapat memberikan penilaian terhadap tindakan tokoh dalam cerita, tetapi penilaian tersebut masih bersifat sederhana dan subjektif. Alasan yang diberikan belum menunjukkan argumentasi yang logis, kritis, dan berbasis bukti dari teks, sehingga kualitas evaluasi moral siswa masih belum berkembang secara optimal.
Refleksi Sosial	Mengaitkan isi teks dengan kehidupan nyata dan pengalaman sosial	Kemampuan refleksi sosial siswa juga masih rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan isi teks dengan realitas sosial di lingkungan sekitar secara mendalam. Jawaban siswa cenderung hanya merangkum isi cerita tanpa mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, kondisi sosial, atau fenomena yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penarikan Simpulan

Dari data yang ditambahkan di atas. Maka simpulannya adalah kemampuan literasi kritis siswa secara komperhensif masih berada di kategori kurang baik dan cukup baik. Dari hasil penelitian, dapat dilihat dimensi interpretasi menunjukkan capaian yang relatif lebih baik dibandingkan evaluasi dan refleksi. Namun, kemampuan ini belum berkembang secara optimal karena masih banyak siswa yang hanya memahami isi teks secara literal tanpa mampu menggali makna tersirat dan pesan implisit dalam bacaan. Pada dimensi evaluasi moral, kemampuan siswa masih tergolong rendah. Meskipun sebagian siswa dapat memberikan penilaian terhadap tindakan tokoh dalam cerita, penilaian tersebut belum disertai dengan argumentasi yang logis, kritis, dan berbasis pada bukti teks. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu melakukan proses penilaian secara mendalam terhadap nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks naratif. Sementara itu, pada dimensi refleksi sosial, kemampuan siswa juga berada pada kategori rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan isi teks dengan realitas sosial di lingkungan sekitar secara bermakna. Jawaban siswa masih cenderung bersifat reproduktif, yaitu hanya menceritakan kembali isi teks tanpa mengaitkannya dengan pengalaman pribadi maupun fenomena sosial yang relevan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi kritis siswa pada ketiga dimensi tersebut masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek evaluasi moral dan refleksi sosial yang menunjukkan kelemahan paling dominan.

Mixing / Connecting Phase

Dari hasil pengukuran kuantitatif, data yang dikumpulkan memiliki rata-rata siswa pada angka 40,18 dengan yang menunjukkan tingkat yang kurang baik. Hasil Reduksi Juga memperlihatkan bahwa siswa belum mampu memaknai pesan tersirat dan mengaitkan informasi dalam teks. Berdasarkan hasil analisis data pada ketiga dimensi literasi kritis, yaitu interpretasi, evaluasi moral, dan refleksi sosial, diperoleh gambaran bahwa

kemampuan siswa masih didominasi pada kategori rendah. Pada dimensi interpretasi, terdapat 1 siswa yang berada pada kategori cukup baik, 9 siswa pada kategori kurang baik, serta 9 siswa pada kategori sangat kurang baik, yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna teks secara mendalam masih lemah. Pada dimensi evaluasi moral, sebanyak 8 siswa berada pada kategori kurang baik dan 8 siswa lainnya berada pada kategori sangat kurang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memberikan penilaian dan argumentasi terhadap tindakan tokoh masih belum berkembang secara optimal. Sementara itu, pada dimensi refleksi sosial, 8 siswa berada pada kategori kurang baik dan 11 siswa berada pada kategori sangat kurang baik, yang mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengaitkan isi teks dengan realitas kehidupan sosial masih sangat terbatas. Secara keseluruhan, ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa literasi kritis siswa masih berada pada kategori rendah, dengan kelemahan paling dominan pada aspek refleksi sosial.

Literasi kritis siswa kelas VII SMP St. Regina School Telagah secara keseluruhan nilai yang diperoleh dapat dikategorikan lemah. Penegasan tersebut bisa dilihat dari hasil rata sebesar 40,18 berada pada kategori kurang baik. Temuan kuantitatif tersebut diperkuat dari hasil observasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan Teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil tersebut, siswa masih mengalami kesusahan dalam memahami makna tersirat, memberikan argumen kritis penilaian tokoh, serta mengaitkan pesan moral dengan pengalaman pribadi siswa. Kalau diperhatikan dari sudut pandang dari tiap dimensi, hanya 1 siswa yang berada pada tingkat cukup baik pada aspek interpretasi. Sementara dimensi yang lain siswa berada pada tingkat kurang baik. Hal ini menggambarkan kondisi belajar siswa di kelas yang tidak memunculkan kemampuan literasi kritisnya. Oleh karena itu hasil penelitian ini menunjukkan tingkat literasi kritis siswa yang kurang baik, dan perlu peningkatan melalui strategi yang inovatif, sebagai sarana pembelajaran literasi kritis Pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Hasil integrasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan dimensi literasi kritis siswa tergolong rendah berdasarkan hasil tes dan pengamatan proses belajar mereka. Siswa belum memiliki kemampuan sebagai *Meaning Maker dan Text Critical Analyst* dari perspektif *Four Resources Model* yang dikemukakan oleh Allan Luke dan Peter Freebody. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan literasi kritis siswa menunjukkan variasi pada setiap dimensi. Pada dimensi interpretasi, siswa relatif mampu memahami alur cerita dan hubungan sebab-akibat dalam teks, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna tersirat. Pada dimensi evaluasi moral, siswa telah mampu memberikan penilaian terhadap tindakan tokoh, namun alasan yang diberikan masih kurang logis dan belum menunjukkan pemikiran yang mendalam. Sementara itu, pada dimensi refleksi sosial, siswa masih mengalami kesulitan mengaitkan isi teks dengan kehidupan nyata dan kondisi sosial di sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi siswa lebih baik dibandingkan kemampuan evaluasi moral dan refleksi sosial.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meningkatkan dimensi literasi kritis siswa dari aspek interpretasi, evaluasi moral, dan refleksi sosial terhadap teks naratif. Strategi untuk meningkatkan literasi kritis siswa dapat dicapai melalui strategi atau model inovatif dan interaktif guna meningkatkan dimensi literasi kritis siswa pada aspek interpretasi, evaluasi moral, dan refleksi sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan boleh memperluas kajian literasi kritis dari teori yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui inovasi penelitian selanjutnya, diharapkan siswa SMP kelas VII dapat dengan mudah memahami makna secara tersirat, memberikan penilaian argumentatif, serta mengaitkan teks dengan realitas sosial dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A'isyah, S. N., Kamalia, S. D. N., Bawana, D. I. G., Jannah, Z. F., & Yuanita, A. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi yang Akurat. *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 187–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.795>.
- Ahmad, R. K. (2025). Enhancing Student Engagement and Performance in Indonesian Language Learning through the Think-Pair-Share (TPS) Model with Question Card Media. *Journal of Education Innovation and Curriculum Development*, 03(01), 30–37. <https://journals.iarn.or.id/index.php/educur/article/view/452>.
- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar: Implikasinya pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329–338. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/5116>.
- Aulia, R. P., Rohmah, N., & Setiana, L. N. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Mahasiswa BIPA Tingkat 1: Perspektif Kognitif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2), 86–94. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/49086>.
- Diniarti, D. R., Turahmat, & Wardani, O. P. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Eksplanasi Kompleks dengan Model Membaca SQ3R pada Siswa Kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 39–60. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30659/j.5.2.39-60>.
- Ekdari, C. H., & Chamalah, E. (2025). Literature Review: Problem Based Learning untuk Aktivitas dan Berpikir Kritis Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 19–27. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/46679>.
- Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021). Upaya Menumbuhkan Kemampuan Literasi Kritis oleh Berdikari Book. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 51–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.30372>.
- Fauziah, A. (2024). Pentingnya Kemampuan Membaca Kritis di Era Informasi Digital. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 4(2), 1685–1689. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcp/article/view/3527>.
- Firdaus, L., & Mayuni, I. (2025). Integrasi Literasikritis dalam Pengajaran Bahasa: Strategi Inovatif untuk Mengembangkan Pemikiran Reflektif. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 87–104. <https://journal.uinjkt.ac.id/elementar/article/view/43392>.
- Fitriani, E., & Nurjain, A. (2026). Analisis Level Pemahaman Membaca Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cibalong pada Teks Narasi Berdasarkan Taksonomi Barrett. *Advances In Education Journal*, 2(4), 225–232. <https://doi.org/https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/893>.
- Halimah, Sumiyadi, Mulyati, Y., & Vismaia. (2020). Critical Literacy Approach in The Teaching of Literary Appreciation Using Indonesian Short Stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 84–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992>.
- Hidayah, D., Widodo, & Hasanah, E. (2024). Optimalisasi Pelaksanaan Layanan Perpustakaan untuk Meningkatkan Literasi Siswa. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1504–1514. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2512>.
- Isomudin. (2019). Analisis Sequential Explanatory Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologi.v6i2.2335>.
- Jamil, S., Diastutik, A. T., Adawiyah, R., Salim, M. R., Hambali, I., Pratama, H. S., & Saputra, M. D. (2026). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 118–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40890>.
- Janah, S. S., Gailea, N., & Samanhud, U. (2024). Student's Difficulties in Using Critical Thinking Skills Inreading Comprehension. *Journal of Worldscience*, 3(8), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jws.v3i9.697>.
- Kurniati, D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Strategi Licalido (Lihat Baca Tulis Dongeng) di SDN Jatirahayu VII. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 260–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.7193>.
- Laoli, T. R., Gea, T. J. K., Zendrato, L., & Harefa, N. A. J. (2024). Analisis Kegiatan Literasi di SMP Swasta Idanoi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28475–28478. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17229>.
- Marlina, Romdoni, Ningsih, Baqi, & Mutaharoh. (2026). Pengaruh Kemampuan Literasi terhadap Perkembangan Pola Pikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 35–46. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/6917.
- Mukti, A. P. Y., Wicaksana, M. F., & Pardyatmoko. (2025). Model Pembelajaran Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483–490. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1531>.

- Nasution, W., & Ramb, R. N. (2023). Kegiatan Literasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 838–848. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/8281>.
- Nuraini, Fitriani, & Fadhilah, R. (2018). Hubungan Antara Aktivitas Belajar Siswa dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X SMA Negeri 5 Pontianak. *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*, 6(1), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.29406/arz.v6i1.939>.
- Oktavi, T. A. C., Setiyaningsi, Y., Kusumo, G., & Rahard, R. K. (2026). Urgensi Berpikir Kritis melalui Pedagogi Reflektif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas 1 SD. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.16314>.
- Permata, D., & Hayun, M. (2025). Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar IPA Berbasis Wordwall pada Materi IPA Semester Ganjil Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika*, 5(4), 530–545. <https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika>.
- Rahayu, Y. S., Kusnandar, A., Wintarsih, W., & Widiastuti, R. (2024). Using a Storybook and the Four Resources Model to Foster Critical Literacy in an English as a Foreign Language Classroom. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 4(2), 65–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.46336/ijeer.v4i2.618>.
- Santosa, E., Lastini, & Yahya, H. (2025). Studi Komparatif Struktural Objektif Novel Anak Bajang Menggiring Angin dan Ramayana. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 708–718. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.5757>.
- Shafa, S. I., Wibowo, T., & Yuzianah, D. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Numerasi. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 434–440. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1614>.
- Wani, A. S., Yasmin, F. A., Rizky, S., Syafira, Deasy, & Siregar, Y. (2024). Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3737–3743. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12974>.
- Yani, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 493–501. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12818>.
- Yulisti, D., Gumono, & Sulistyawat, N. (2025). Kontribusi Kegiatan Literasi Membaca Dasar, Minat Membaca, dan Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Membaca Siswa. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 182–199. <https://ejournal.unib.ac.id/jurnaldiksa/article/view/46767>.
- Zurianti, N. A., & Hayati, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Science, Teknologi, Engineering, Arts, & Mathematic (STEAM) dengan Memanfaatkan Media Loose Parts. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 100–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.306>.